

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I akan dibahas tentang enam hal, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan kajian terdahulu. Berikut pemaparannya:

A. Konteks Penelitian

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa, manusia bisa menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, tidak kalah penting bahwa dengan adanya bahasa manusia bisa menyampaikan gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia, juga sebagai alat untuk berpikir bagi manusia.¹ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif, dan proses reseptif. Proses produktif terjadi pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif terjadi pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan

¹Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 77.

kemampuan dan perilaku untuk berpikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul. Lebih spesifik lagi berbahasa merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa.²

Sering kali kita tidak sadar saat menggunakan bahasa kedua terdapat unsur-unsur bahasa pertama yang terkadang kita gunakan. Juga terkadang kita membahasakan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia. Ini dapat dikatakan dwibahasaan atau orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa.³ Semua dapat terjadi karena saking melekatnya bahasa pertama kita sehingga dapat mempengaruhi terhadap pembelajaran bahasa kedua. Beberapa faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua diantaranya faktor motivasi, faktor usia, faktor bahasa pertama, faktor lingkungan, dan faktor jenis kelamin.⁴

Ketika seorang anak sudah berkomunikasi dengan bahasa lain, yakni berkomunikasi dengan bahasa kedua. Maka seorang anak itu sudah mendapatkan bahasa keduanya. Bahasa kedua bisa diperoleh dengan cara alami yaitu diperoleh tanpa diajarkan. Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri. Isnaini, dkk juga menyebutkan bahwa bahasa kedua sebagai *Target Language* (TL),

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), 44-45.

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan* (Bandung: Angkasa, 2009), 2.

⁴ Ruty J. Kapoh, "Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Pemerolehan Bahasa." *Interlingua*, 2 (April, 2010), 87.

meskipun bahasa yang dipelajari tersebut menjadi bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya.⁵

Bahasa pertama dapat mengganggu terhadap pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar bahasa kedua cenderung mentransfer unsur bahasa pertama ke dalam bahasa keduanya. Terdapat dua proses yang terjadi ketika seseorang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan, kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak sadar. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir, meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam bahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati dan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.⁶

Perkembangan bahasa remaja maupun masyarakat juga ada hubungannya dengan lingkungan. Secara umum, lingkungan bahasa dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa terbagi dalam dua jenis, yaitu: (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Lingkungan formal ialah suatu lingkungan yang resmi. Lingkungan informal merupakan situasi yang terjadi begitu saja atau situasi yang tidak dibentuk secara

⁵Ibid., 142.

⁶Alam Budi Kusuma, "Pemerolehan Bahasa Pertama sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua." *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2016), 120.

resmi. Sedangkan Krashen mengemukakan dua jenis lingkungan bahasa, yaitu artificial dan natural. Lingkungan artificial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar di dalam ruang kelas. Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk.⁷

Keberhasilan ataupun kecepatan pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaan bahasa kedua adalah berkenaan dengan lingkungan formal. Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peranan yaitu lingkungan formal (1) memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (2) memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (3) memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua.⁸

Lingkungan informal juga berperan dalam memperoleh bahasa kedua. Peranan tersebut paling menonjol dan paling besar adalah lingkungan kawan-kawan sebaya, dari pada lingkungan bahasa guru, orang tua dan penutur asing. Lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan informal itu dapat memberikan data *input* yang sangat baik, yaitu berupa kaidah-kaidah linguistik yang dapat dimanfaatkan para pembelajaran untuk bahan monitor. Lingkungan informal yang banyak memberikan bantuan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebagai bahan input dan monitor, tentunya secara wajar harus diperhatikan betul.⁹

⁷Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Kedua." *Pena*, 1 (Juli, 2013) hlm. 16.

⁸Ibid., 22.

⁹Ibid., 24.

Fase remaja sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid bahwa fase remaja terbagi menjadi dua masa yakni masa awal remaja dengan usia antara 12-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun.¹⁰ Remaja yang peneliti teliti merupakan remaja yang sedang berada di masa awal remaja yakni berusia 12-15 tahun di desa Taraban, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan. Dengan jumlah kurang lebih 60 orang. Remaja di desa Taraban ini masih berada di bangku pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS).

Bahasa kedua remaja usia 12-15 tahun di desa Taraban, Larangan, Pamekasan yang dipelajaripun masih belum begitu sempurna, berkenaan dengan peran bahasa pertama yang begitu melekat pada diri remaja. Perkembangan bahasa yang dihasilkan pun dapat diketahui pada usia 12-15 tahun ini berkaitan dengan perkembangan pengetahuan bahasa kedua remaja. Karena pada usia 12-15 tahun ini proses kelanjutan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja.

Berdasarkan letak geografis, desa Taraban, Larangan, Pamekasan ini terletak di pulau Madura. Bahasa yang digunakan oleh penduduk terutama remaja yang bertempat tinggal di desa Taraban ini mayoritas menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Kecuali ketika remaja ataupun masyarakat menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) ketika dalam kegiatan tertentu dan belajar di sekolah.

¹⁰Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja" *Psikologi Indonesia*, 5 (Mei, 2016), 137.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Pemerolehan Bahasa Kedua pada Remaja di Desa Taraban, Larangan, Pamekasan.*”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa kedua pada remaja di desa Taraban, Larangan, Pamekasan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua pada remaja di desa Taraban, Larangan, Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada remaja di desa Taraban, Larangan, Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pemerolehan bahasa kedua pada remaja di desa Taraban, Larangan, Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian itu ada dua, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan psikologis, sebagai referensi atau rujukan.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini ada tiga, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, dosen, maupun pembaca untuk pengetahuan dan juga perbandingan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang kajian pembelajaran bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama.
- c. Pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, dan menganalisis masalah-masalah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah paham persepsi terhadap pokok-pokok masalah tentang maksud judul penelitian. Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung dalam otak seseorang ketika seseorang dalam usaha belajar bahasa dalam kehidupannya. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung dalam otak seseorang ketika seseorang dalam usaha belajar bahasa dalam kehidupannya. Pemerolehan bahasa merupakan

sebuah proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan seorang anak yang berlangsung pada saat menguasai bahasa.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa kedua adalah jenis bahasa bukan bahasa ibu bagi penutur, akan tetapi sering digunakan di lingkungan penutur sebagai media komunikasi. Bahasa kedua didapat ketika sang anak sudah mendapatkan bahasa ibunya atau bahasa pertamanya. Bahasa kedua bisa didapat melalui pendidikan formal maupun nonformal. Faktor penentu keberhasilan bahasa kedua dapat dilihat dari lingkungan bahasa dan faktor internal yang meliputi umur, kepribadian, dan motivasi. Seseorang dikatakan memperoleh bahasa kedua dikarenakan adanya motivasi komunikasi dengan lawan tutur. Faktor penentu lainnya dapat dilihat dari faktor usia, faktor lingkungan, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor motivasi.

3. Remaja

Remaja adalah masa peralihan diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Masa remaja merupakan usia yang produktif ketika sang anak mengolah kalimat, juga banyaknya faktor yang mendukung terhadap perkembangan bahasa anak. Fase perkembangan masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke masa dewasa.

Remaja bukan lagi anak-anak. Akan tetapi, mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Dalam berkomunikasi sehari-hari, remaja seringkali menggunakan bahasa gaul. Selain bukan bahasa baku, kata-kata dan istilah dari bahasa gaul ini terkadang hanya dimengerti oleh para remaja atau mereka yang kerap menggunakannya. Remaja bisa mengekspresikan kehidupannya dengan bahasanya sendiri.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan dalam pemecahan masalah. Adapun penelitian yang berkaitan dengan "*Pemerolehan Bahasa pada Remaja di Desa Taraban Larangan Pamekasan*" sebagai berikut:

Penelitian pernah dilakukan oleh Rahmanyah dalam skripsinya pada tahun 2014 yang meneliti tentang "*Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Prestasi Belajar Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs Nurur Rahmah Sambirampak Lor Kotaanyar Probolinggo Tahun Ajaran 2013/2014*" dengan hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa penelitiannya sama-sama meneliti pengaruh bahasa pertama pada usia remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Peneliti meneliti peran bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa kedua pada remaja di desa dengan menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan dalam penelitian ini meneliti siswa kelas VIII MTs Nurur Rahmah Probolinggo.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Sari pada tahun 2018 dalam jurnal pendidikan bahasa Indonesia yang meneliti tentang “*Pemerolehan Bahasa Kedua dan Dampak Bahasa Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK*” dengan hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa penelitiannya sama-sama meneliti keterkaitan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan sasaran yang akan diteliti serta prosedur pengumpulan data. Peneliti meneliti peran bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa kedua pada remaja dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa kedua dan dampak pada bahasa ibu pada anak TK dengan menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan.

Penelitian juga pernah diteliti oleh Prasetiawan pada tahun 2017 dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra yang meneliti tentang “*Pemerolehan Bahasa Pada Anak Suku Sasak Dalam Perspektif Psikolinguistik*” dengan hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa penelitiannya sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti meneliti peran bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa kedua pada remaja di desa Taraban yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pemerolehan

bahasa pada anak suku Sasak dan hanya pada satu orang yang berjenis kelamin perempuan.

